

MENCARI JATI DIRI MELALUI PERNIKAHAN BEDA AGAMA (Studi Kasus Konversi Agama Dari Hindu ke Islam)

Rifngatul Aulia

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

rifngatulaulia57@gmail.com

Abstract

Self-identity is often linked to the morals and dignity of an individual, community or country. The formation of identity is a process to strengthen people's belief in their belief system. Marriage is an agreement to bind and unite a man and a woman to form a household in order to realize a happy life carried out through religious and traditional ceremonies. This research was conducted to find out the process of religious conversion through marriage. This research uses a qualitative approach with data collection procedures using observation and interviews. The results of this study indicate that the reason for marriage in couples of different religions is due to their own impetus, especially the search for identity that they do, which results in the individual finally deciding to convert and follow the beliefs adopted by their partner.

Keyword: Self-Identity, Interfaith Marriage, Islam, Hinduism

Abstrak

Jati diri sering dikaitkan terhadap moral dan mertabat individu, masyarakat, atau negara. Pembentukan jati diri merupakan proses untuk memperkuat keyakinan masyarakat terhadap system kepercayaan yang dianutnya. Pernikahan adalah sebuah perjanjian untuk mengikat dan mempersatukan seorang laki-laki dan perempuan untuk membentuk suatu rumah tangga demi mewujudkan suatu kebahagiaan hidup yang dilakukan melalui upacara agama maupun adat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses konversi agama melalui pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan prosedur pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan terjadinya pernikahan pada pasangan yang berbeda agama diakibatkan adanya dorongan sendiri terlebih pencarian jati diri yang dilakukannya yang mengakibatkan individu tersebut akhirnya memutuskan untuk berpindah agama dan mengikuti keyakinan yang dianut oleh pasangannya.

Kata kunci: Jati Diri, Pernikahan Beda Agama, Islam, Hindu

PENDAHULUAN

Salah satu tahapan dalam hidup manusia adalah pernikahan. Pernikahan adalah melakukan sebuah perjanjian untuk mengikat dan mempersatukan seorang laki-laki dan perempuan untuk membentuk suatu rumah tangga demi mewujudkan suatu

kebahagiaan hidup yang dilakukan melalui upacara agama maupun adat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 Pasal 1 yang dimaksud dengan perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan

Ketuhanan Yang Maha Esa. (UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974)

Secara garis besarnya pernikahan yang terjadi di Indonesia adalah pernikahan antar ras dan suku, pernikahan sesama agama, bahkan ada yang melakukan pernikahan beda agama. Pernikahan yang terjadi seperti ini tidak dapat dihindari karena Indonesia sebagai masyarakat multikultural yang terdiri dari beragam ras, etnis, agama dan suku bangsa. Dalam pernikahan beda agama, tidak sedikit pasangan kekasih yang berbeda agama menjadi satu agama demi melancarkan proses pernikahan mereka berdasarkan kesepakatan bersama.

Maka setiap pasangan pernikahan beda agama harus menjadi pemeluk satu agama yang sama agar pernikahan mereka mendapat pengakuan yang sah di mata Negara dan Agama. Dengan cara salah satu pasangan terdorong untuk melakukan perpindahan agama berdasarkan kesadaran, keyakinan dan kemauan dari individu sendiri. Alasan yang paling umum dari seseorang yang memutuskan untuk berpindah agama dalam pernikahannya ialah rasa cinta dan kasih sayang sehingga membuat keputusan untuk menganut agama dari pasangannya. Sedangkan faktor kemauan dari individu sendiri tanpa adanya paksaan berdasarkan keyakinan dan kesadaran merupakan alasan pendukungnya. (Abdi Fauji, Imam Sya'roni, 2015)

Selain itu dalam proses perpindahan bukan semata-mata hanya pindah dan selesai tidak. Dalam hal ini sangat banyak proses yang perlu dilalui seseorang untuk pindah dalam agama lain. Pernikahan merupakan salah satu perintah agama yang sudah diatur dalam syariat islam. Saat seseorang melaksanakan pernikahan disaat bersamaan dia tidak hanya memiliki keinginan untuk melaksanakan perintah agama (syariat), akan tetapi dia juga mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan biologis secara kodrat yang memang harus disalurkan yaitu dengan pernikahan ini.

Dalam kehidupan ini, manusia pastinya perlu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, begitu juga kebutuhan biologisnya. Sebagai agama yang rahmatan lil a'lamin, Islam telah

menetapkan bahwa satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan biologisnya adalah dengan cara melakukan pernikahan. Pernikahan merupakan suatu hal yang menarik jika kita lebih mencermati makna pernikahan tersebut. (I Nyoman Arthayasa, 1998)

Al Qur'an sudah menjelaskan bahwasanya di antara tujuan pernikahan adalah untuk mendapatkan sebuah kedamaian hidup antara laki-laki dan perempuan. Pernikahan sesungguhnya tidak sekedar menyalurkan kebutuhan seks tapi lebih dari itu pernikahan juga menjanjikan perdamaian hidup untuk manusia, dimana setiap manusia yang menikah dia bisa membangun surga di dunia dalam hidupnya.

Dalam agama islam mensyiratkan pernikahan untuk membangun sebuah keluarga sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan dalam hidup. Dalam islam pernikahan merupakan peristiwa yang patut untuk disambut dengan gembira juga rasa syukur. Konsep pernikahan yang sudah dijelaskan dalam agama islam sangat jelas, baik dari segi tata cara ataupun prosesnya karena sudah berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih.

Dalam agama hindu ada empat jenjang kehidupan yang penting untuk umat manusia yang sering disebut Catur Asrama diantaranya terdiri dari (1) Brahmachari, fase di mana kehidupan seseorang menuntut ilmu sebagai bekal untuk menjalani kehidupan kedepannya. (2) Grahesta, fase di mana seseorang berada dalam kehidupan berumah tangga. (3) Wana Prastha, fase di mana seseorang mulai focus pada kehidupan spiritualitas dan mulai meninggalkan ikatan duniawinya. (4) Bhiksuka, fase di mana seseorang hidup hanya dari pemberian.

Dalam hal ini penulis hanya akan mengambil fase Grahesta. Grahesta sebagai fase kehidupan berumah tangga adalah fase di mana seseorang mengalami perubahan status dalam dirinya yang dari konsumtif menjadi produktif. Dalam fase ini seseorang mulai memikul tanggung jawab yang besar baik dalam berumah tangga atau bermasyarakat.

Dalam agama Hindu orang yang sudah menikah akan menjalankan kewajiban dharma agama disebutkan seseorang yang sudah menikah mulai dituntut untuk melaksanakan Panca Yadnya, Rsi Yadnya, Manusia Yadnya, Fitra Yadnya, dan Bhuta Yadnya. Dari sloka tersebut dalam menjalankan agama suami istri dituntut untuk melakukan Kerjasama dan memerlukan kesamaan pemahaman, pemikiran, dan tindakan.

Kekuatan identitas di kalangan generasi muda seringkali menjadi perhatian masyarakat. Sebab generasi muda seringkali menjadi perhatian masyarakat. Sebab generasi muda biasanya dikenal ingin mencoba sesuatu yang baru dan mudah diikuti. Dari sisi lain generasi muda juga merupakan generasi harapan bangsa yang akan memimpin negara di masa depan. Jati diri sering dikaitkan terhadap moral dan mertabat individu, masyarakat, atau negara. Pembentukan jati diri merupakan proses untuk memperkuat keyakinan masyarakat terhadap system kepercayaan yang dianutnya.

Jati diri diambil dari dua kata yaitu “Jati” dan “Diri”. Jati disini artinya asli, murni, atau tidak bercampur, sedangkan kata Diri berarti orang atau pemilik badan. Secara umum identitas diri merupakan ciri atau karakteristik yang unik dan istimewa dari seseorang. Banyak aspek yang mencakup jati diri seperti adat, Bahasa, budaya, dan agama menjadi inti dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang atau suatu bangsa. Penggunaan istilah identitas Nasional banyak digunakan untuk menggambarkan kecintaan seseorang terhadap negaranya, semangat patriotisme yang ada dalam diri dan agama. (Muhammad Ari, Azizi Umar, 2013)

Agama membentuk sebuah system nilai dalam diri. Segala bentuk symbol keagamaan dan upacara itulah sangat berperan dalam proses pembentukan system dalam nilai diri. Setelah terbentuk, seseorang akan mampu menggunakan system nilai ini dalam memahami, mengevaluasi serta menafsirkan situasi dan pengalaman.

TINJAUAN PUSTAKA

Banyaknya jurnal terkait konversi agama yang membuat peneliti menggunakan jurnal sebagai Tinjauan Pustaka:

Judul pertama dengan judul “Faktor-Faktor Penyebab Melakukan Tindakan (Konversi) Pindah Agama (Studi Kasus Pindah Agama Di Desa Karadenan, Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi)”. Jurnal ini membahas tentang faktor-faktor yang bisa menyebabkan seseorang melakukan konversi agama dan penelitian yang peneliti lakukan membahas pernikahan bisa menjadi salah satu faktor seseorang melakukan konversi agama. (Abdi Fauji, Imam Sya’roni, 2015)

Judul kedua dengan judul “Bentuk Perkawinan Matriarki Pada Masyarakat Hindu Bali Ditinjau Dari Perspektif Hukum Adat Dan Kesetaraan Gender”. Jurnal ini membahas tentang hukum perkawinan menurut perspektif hukum adat Hindu di Bali dan penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang hukum pernikahan beda agama yang berorientasi adanya konversi agama. (Ni Ketut, 2016)

Jurnal ketiga dengan judul “Pernikahan Sebagai Penyebab Konversi Agama Di Kalangan Pemuda GPIBK Jemaat Bukit Zaitun Bakum”. Jurnal ini membahas tentang konversi agama melalui pernikahan secara umum dan penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang konversi agama melalui pernikahan yang dilakukan dari agama Hindu ke agama Islam. (Alpian, Ermin, Leo Mardani, 2022)

Jurnal keempat dengan judul “Pernikahan Antar Agama (Studi Fenomologi Pada Konversi Agama Karena Menikah Di Kecamatan Sidakalang, Sumatera Utara)”. Jurnal ini membahas mengenai konversi agama melalui pernikahan yang disebabkan oleh faktor eksternal dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang konversi agama melalui pernikahan dikarenakan mencari jati diri untuk menemukan tuhan dan bisa dikatakan faktor internal. (Alamsyah Taher Riris, 2018)

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang berusaha menggambarkan dan meninterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat (Jalaludin Rahmat, 2014). Adapun pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. Karena metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan suatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.

Peneliti memahami fakta yang terjadi di lapangan dengan berbagai sumber. Sehingga data yang didapat akurat dan lebih efisien untuk melakukan penelitian. Menurut Whitney, Metode deskriptif adalah pencairan fakta di lapangan dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat mengenai situasi tertentu termasuk dalam hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap masyarakat, proses yang berlangsung serta pengaruh dari fenomena. Peneliti di lapangan dengan menggunakan penelitian deskriptif tidak melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Hal ini juga bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah actual yang di hadapi sekarang dan bertujuan untuk mengumpulkan informasi atau data untuk dijelaskan dan juga dianalisis.

Penelitian di lapangan dengan menggunakan penelitian deskriptif tidak melakukan manipulasi terhadap objek yang diambilnya. Hal ini bertujuan untuk memecahkan masalah actual yang dihadapi sekarang dan bertujuan untuk mengumpulkan informasi atau data untuk dijelaskan dan dianalisis. (Sugeng Pujileksono, 2016)

HASIL PEMBAHASAN

Di Desa Culik, Kecamatan Abang, kabupaten Karangasem ada salah satu keluarga yang dimana pasangan suami istri tersebut

menjalin hubungan beda agama yaitu suami menganut agama Islam sedangkan sang istri menganut agama Hindu. Sang istri kemudian mengikuti keyakinan yang dianut oleh sang suami yaitu agama Islam.

Pasangan pernikahan ini merupakan individu-individu yang memiliki pribadi dan karakteristik yang berbeda, tentunya pribadi ini akan membawa nilai budaya mereka sendiri, keyakinan dan gaya penyesuaian dan sikap yang jelas berbeda ke dalam rumah tangga yang akan mereka bangun. Oleh sebab itu, adaptasi dalam kehidupan pernikahan perlu dilakukan terhadap individu yang telah berpindah agama sebelum pernikahannya, seperti penyesuaian diri yang dilakukannya dalam kehidupan rumah tangga, serta penyesuaian diri yang dilakukan dalam keluarganya. Penyesuaian diri yang dilakukannya sebagai cara untuk menjaga hubungan agar dapat diterima dilingkungan sekitar tempat tinggal untuk mencapai keakraban dengan orang-orang dilingkungan sekitarnya.

Perpindahan agama tidak hanya terjadi di kalangan atas atau mereka yang terkenal, perpindahan agama bisa terjadi kepada siapa saja. Mereka yang melakukan perpindahan agama dipengaruhi beberapa faktor semisal mereka merasa tidak ada kecocokan pada agama asalnya, memiliki trauma yang berpengaruh pada keyakinan seseorang, atau mereka memiliki pasangan yang berbeda agama.

Di Indonesia orang yang pindah agama karena menikah dengan yang tidak satu keyakinan bukan merupakan suatu hal yang baru. Faktor sulitnya terhubung dengan Tuhan, ketidakserasian, dan lainnya dapat memicu tekanan batin seseorang hingga menyebabkan orang tersebut beralih keyakinan untuk meredakan tekanan batin yang dialaminya.

Semua orang akan mengambil sikap dan keputusan yang tegas jika itu menyangkut sebuah pernikahan baik laki-laki ataupun perempuan. Keputusan yang mereka buat nantinya akan menentukan bagaimana kehidupan kedepannya dalam berumah tangga, mulai dari sikap saling menerima kekurangan

dan kelebihan pasangan masing-masing, membangun suatu kepercayaan satu sama lain, memikirkan bagaimana masalah ekonomi kedepannya, serta hal-hal yang berkaitan dengan segala proses kehidupan mendalam pasangannya yang lebih mengarah dalam hal pribadi semisal keputusan perpindahan agama yang dilakukan. Faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang tersebut akhirnya memutuskan untuk berpindah keyakinan apakah faktor dari diri sendiri, keluarga, atau bahkan ekonomi.

Hal tersebut menarik peneliti untuk melakukan reset lebih jauh terkait bagaimana proses mereka dalam berpindah agama, faktor apa yang mendasari mereka sampai rela meninggalkan keyakinan sebelumnya demi suatu keyakinan baru. Peneliti ingin mengetahui secara nyata, bagaimana kasus pindah agama yang terjadi di masyarakat, faktor dan proses yang menjadi penyebab utama terjadi perpindahan agama pada seseorang

Ada berbagai faktor yang mendorong seseorang beragama. Menurut Hardjana, paling tidak ada enam faktor utama yang menyebabkan seseorang beragama. Pertama, dalam kehidupan manusia menghadapi banyak malapetaka dan marabahaya. Karenanya manusia beragama untuk mendapatkan keamanan dari marabahaya dalam hidupnya.

Kedua, manusia juga mengalami ketidakpastian dan ketidaktentuan, serta tidak menemukan sesuatu yang sungguh-sungguh dapat diandalkan. Ketiga, manusia juga ingin mendapatkan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental misalnya asal manusia, tujuan hidup, dan hal yang terjadi sesudah kematian. Dengan beragama manusia berharap mendapatkan kejelasan atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan misteri kehidupan.

Keempat, manusia beragama juga supaya dapat melaksanakan, melestarikan, dan mengembangkan praktik-praktik kehidupan yang baik. Kelima, manusia beragama untuk mendapatkan kekuatan, dorongan, dan pemantapan dalam pelaksanaan nilai

kehidupan. Keenam, manusia dalam hidupnya juga memiliki kerinduan akan Tuhan.

Dengan demikian orang menganut agama karena hendak memperoleh pemuasan akan hasratnya yang paling mendalam yaitu menemukan Tuhan sendiri. Alasan yang terakhir ini menunjukkan bahwa manusia hakekatnya adalah makhluk rohani, karena dalam jiwanya terdapat kerinduan akan Tuhan.

Hasil wawancara dari informan penelitian di Desa Culik Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem bernama Ibu Ayu beliau adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Seluruh keluarganya beragama Hindu. Sejak kecil ibu Ayu ini sudah diajarkan banyak hal terkait adat istiadat yang ada di Bali, selain itu Ibu Ayu juga mendapatkan pelajaran keagamaan ketika bersekolah. Selama ini beliau merasa bahwa dirinya diterima dengan baik di lingkungannya, baik di lingkungan sosial, sekolah dulu, lingkungan kerja, maupun lingkungan keluarga besarnya. Ibu Ayu menganut agama Hindu sejak dirinya dilahirkan dan dirinya juga mendapatkan Pendidikan agama Hindu di sekolah agama selama ia duduk di bangku SD sampai SMA.

Ibu ayu sering merasa dirinya kebingungan dalam menentukan bagaimana kehidupannya saat ini. Apakah proses yang dia alami ini berada di jalan yang benar atau tidak. Menurutny ia dan keluarga selalu melakukan ibadah dengan taat, meski merasa sudah menjalankan ibadah dengan rutin ibu Ayu merasa hanya benar-benar khusyuk melakukan ibadah ketika sedang ada upacara keagamaan tertentu contohnya Nyepi.

Dalam wawancaranya ibu Ayu mengatakan bahwa dirinya masih abu-abu untuk meyakini apakah agama yang sekarang dia anut benar atau tidak. Dirinya ragu karena ia merasa dirinya kekurangan pengetahuan tentang hal tersebut. Ibu Ayu merasa Tuhan yang dia sembah selama ini tidak memberikan efek yang bagus untuk dirinya, yang dia rasakan hanyalah kehampaan ketika dia mengikuti sembahyang dalam upacara keagamaan.

Ketika Ibu Ayu bekerja, ia mempunyai banyak teman yang beragama Islam begitupun

pasangannya (Danang 37 Tahun) juga beragama Islam. Banyak yang dia dapatkan selama bergaul dengan mereka yang beragama Islam. Kebanyakan teman Ibu Ayu yang beragama Islam mereka jarang mengeluh tentang permasalahan yang mereka alami, mereka cenderung memberikan efek positif terhadapnya.

Meskipun berbeda agama, Pak Danang tidak pernah memaksakan Ibu Ayu untuk berpindah ke agama Islam sewaktu mereka masih berpacaran dulu. Bapak Danang berkata semisal hubungan tersebut bisa sampai tahap pernikahan baru akan meminta Ibu Ayu untuk berpindah agama Islam, akan tetapi jika dari Ibu Ayu dan pihak keluarga tidak menyetujuinya Pak Danang juga tidak akan memaksakannya.

Alasan pindah agama yang telah diputuskan oleh ibu Ayu berasal dari keyakinan diri sendiri dan atas kemauan dirinya sendiri sebelum memutuskan untuk menikah dengan pak Danang. Hal ini dilakukan oleh ibu Ayu karena dari awal menjalin hubungannya dengan pak Danang sudah ada sebuah kesepakatan dari masing-masing pihak untuk membuat sebuah komitmen kedepannya tentang apa yang akan mereka jalani khususnya dalam hal keyakinan yang berbeda.

Ketika anak perempuan dari agama Hindu akan menikah maka ia diperbolehkan untuk mengikuti keyakinan yang dianut oleh suaminya, kecuali jika ia merupakan anak tunggal perempuan maka orang tua perlu mempertimbangkan kembali keputusan yang dibuat oleh anaknya untuk berpindah keyakinan.

Maka dari itu akhirnya ibu Ayu memutuskan untuk pulang ke Bali untuk membicarakan pernikahannya dengan pak Danang yang notabenenya adalah agama Islam kepada orang tuanya. Ibu Ayu juga mengatakan bahwa ketika dirinya memutuskan untuk berpindah keyakinan, orang tuanya dengan perasaan berat hati dan sedih karena akan ditinggalkan oleh anak perempuannya yang akan berpindah keyakinan. Hingga pada akhirnya orang tuanya merestui dan memperbolehkan anaknya menganut agama

Islam mengikuti keyakinan suami dalam pernikahannya.

Dalam proses sebelum pernikahan, khususnya agama Hindu yang akan berpindah keyakinan dan memutuskan untuk menikah dengan calon pasangannya yang non Hindu perlu adanya surat keterangan pindah agama secara tertulis yang telah ditanda tangani oleh pihak-pihak yang terlibat didalamnya.

Setelah urusan keterangan pindah agama telah selesai di konfirmasi oleh pihak Kantor Urusan Agama di Kecamatan Abang kemudian dilaksanakanlah Upacara Pelepasan Agama oleh individu yang memutuskan untuk berpindah keyakinan. Surat keterangan pindah agama dalam pernikahan ini dibutuhkan oleh pihak KUA Kecamatan Abang apabila proses pelaksanaan pernikahan dilangsungkan di desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Abang.

Selain itu alasan lain yang memantapkan hatinya untuk pindah ke agama Islam adalah adanya permintaan dari keluarga besar pak Danang. Dimana pertemuan kedua keluarga dilangsungkan untuk mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan proses pernikahan terutama dalam hal perpindahan keyakinan oleh ibu Ayu. Pak Danang juga menuturkan bahwa orang tuanya sendirilah yang meminta kepada Ibu Ayu untuk mengikuti keyakinan dari pihak laki-laki dan bersedia untuk berpindah agama mengikuti keyakinan yang dianut oleh pak Danang.

Dalam pernikahan, khususnya pada pasangan yang berbeda agama merupakan hal yang umum jika mendapatkan ketidaksamaan pendapat dari orang tua. Fenomena ini merupakan hal yang wajar yang dapat kita jumpai pada kasus pernikahan pindah agama seperti ini.

Keinginan yang kuat dari calon suami untuk meyakinkan orang tuanya akan pilihan hidupnya dalam pernikahan yaitu calon istri yang berbeda keyakinan untuk menganut agama yang sama dengan dirinya merupakan suatu usaha agar pernikahan benar-benar mendapatkan restu dari kedua orang tua, meskipun usaha yang dilakukan terasa sangat sulit. Hal tersebut juga terjadi pada pak Danang

dimana awalnya ayahnya sangat terkejut bahwa pasangan anaknya adalah seorang dari nonmuslim.

Perbedaan pendapat antara ibu dan ayahnya dalam membuat keputusan untuk mengizinkannya menikah dengan Ibu Ayu yang beragama Hindu yang sudah jelas berbeda agama membuat Ibu pak Danang waktu itu berusaha keras meyakinkan Ayahnya agar mendapatkan restu. Hingga pada akhirnya Ayahnya mengizinkan untuk menikah dengan perempuan yang berbeda agama dengan dirinya, dengan syarat bahwa perempuan yang akan menjadi istrinya bersedia untuk berpindah agama dan menganut keyakinan yang dianut oleh pak Danang.

Alasan lainnya yang membuat Ibu Ayu memutuskan menikah dengan Pak Danang dan berpindah keyakinan ke agama Islam karena menurutnya penghasilan suaminya saat bekerja dianggap lebih menjanjikan dibandingkan dengan penghasilan keluarganya sendiri. Menurut beliau pekerjaan calon suaminya sebagai Pegawai Negeri Sipil merupakan pekerjaan yang dapat membantu kebutuhan ekonomi keluarga dibandingkan dengan dirinya yang hampir setiap waktu membantu orang tuanya di kebun. Keputusan yang telah dibuatnya ini dibuktikannya dengan keadaan ekonominya sekarang, yaitu memiliki rumah tetap di sekitar rumah orang tua ibu Ayu dan kendaraan sendiri. Bahkan ketika ada rezeki lebih, Ibu Ayu mengirimkannya untuk orang tuanya.

Sebuah pernikahan membutuhkan upaya penyesuaian diri atau adaptasi, baik itu dari suami maupun istri. Karena sebelum menikah kedua individu tersebut merupakan suatu pribadi yang masing-masing berbeda dan tidak terikat satu sama lainnya. Adaptasi dalam kehidupan pernikahan merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bahagia. Proses adaptasi harus saling mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan penyesuaian dirinya dalam kehidupan rumah tangga dan lingkungan tempat tinggalnya.

Pernikahan berarti mempertemukan dua orang dengan ciri-ciri pribadi, karakteristik dan nilai-nilai yang dianut berbeda antara satu sama lain. Pernikahan bukan saja menyangkut dua individu yang berbeda tetapi menyangkut dua keluarga besar yang masing-masing harus di dekatkan termaksud bagaimana agar tetap berhubungan secara baik dengan keluarganya khususnya bagi seorang individu yang telah berpindah keyakinan. Perlunya suatu keadilan dan keseimbangan dalam memberikan perhatian hubungan kepada keluarga besar tersebut merupakan suatu bagian tersendiri dalam suatu proses penyesuaian diri terhadap keluarga, baik itu keluarga pasangan maupun keluarganya yang beragama Hindu.

Proses adaptasi yang dilakukan oleh kedua individu baik pak Danang dan Ibu Ayu yang memutuskan untuk berpindah keyakinan dalam kehidupan pernikahannya dimulai dari proses penyesuaian diri terhadap pasangannya dan dilanjutkan dengan hubungan komunikasi dengan keluarganya yang beragama Hindu. Tahapan awal penyesuaian diri yang dilakukan oleh Ibu Ayu dimulai dari adaptasi dari segi pembauran pengenalan agama Islam yang dianutnya agar dapat menyesuaikan diri dengan agama yang dianut oleh suaminya, salah satunya seperti kegiatan keagamaan yang dilakukan di lingkungan sekitar.

Ibu Ayu mengikuti kegiatan pengajian Majelis Taklim khusus untuk ibu-ibu di mushola dekat tempat tinggal bersama suaminya. Kegiatan pengajian itu dilakukannya sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap pembauran pendalaman agama Islam yang dianutnya. Selain itu ada perkumpulan oleh ibu-ibu dari semua kalangan yang beragama Islam yang berkumpul menjadi satu untuk mendengarkan kajian atau mentoring tentang agama dari ustadzah yang merupakan pemateri pada kegiatan tersebut.

Selain mengikuti pengajian dan kajian agama Islam di lingkungan tempat tinggalnya, proses penyesuaian diri juga perlu mendapat dukungan, pengajaran dan arahan dari pasangan dalam pernikahan, karena apabila proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh ibu Ayu

tersebut terhambat maka keluarga pak Danang atau keluarga pak Danang yang akan meneruskan pembelajaran usaha beradaptasinya dalam memahami ajaran agama Islam.

Setelah memeluk agama Islam ibu Ayu menjalankan apa yang dulu teman-temannya dan pak Danang lakukan. Ibu Ayu mulai rajin beribadah dan dia juga mulai rajin mengadu soal kehidupan baik yang buruk ataupun senang ia adukan semuanya pada Tuhan. Setelah mempraktikannya secara langsung hati ibu Ayu benar-benar terasa ringan beban menggajal yang biasanya ada seketika menghilang disaat ibu Ayu telah mengadukan semuanya kepada Tuhan.

Ibu Ayu berpikir inilah apa yang selama ini dia cari sebuah ketenangan, ketentraman, dan kenyamanan yang nyata yang diberikan oleh Tuhan kepada makhluknya. Baginya untuk saat ini kita tidak perlu melihat wujud Tuhan secara visual tapi wujud Tuhan yang nyata adalah dimana Tuhan bersemayam di hatimu, bagaimana kamu bisa merasakan kehadirannya di hatimu, di sekitarmu, dan kamu dapat merasakan penjagaannya melebihi manusia sekalipun. Inilah yang ibu Ayu cari selama ini kebenaran Tuhan yang dia dapatkan setelah memeluk agama Islam. Iya keberadaan Allah SWT yang bersemayam di hati para makhluknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan cara wawancara langsung terhadap narasumber penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan. Bahwa, alasan terjadinya pernikahan pada pasangan yang semula berbeda agama diakibatkan karena adanya dorongan sendiri terlebih pencarian jati diri yang dilakukannya yang mengakibatkan individu tersebut akhirnya memutuskan untuk berpindah agama dan mengikuti keyakinan yang dianut oleh pasangannya.

Pertemuan dalam Tuhan setidaknya perlu dialami sekali oleh seseorang dalam agama apapun, karena tanpa merasakan pertemuan tersebut agama yang dianut tidak

menjawab kebutuhan individu yang sesungguhnya. Selain itu konflik yang dialami individu juga bisa membuat seseorang melakukan perpindahan keyakinan untuk mencari jati diri sebenarnya.

Mengingat penelitian ini lebih berfokus pada keunikan serta pengalaman dan pemaknaan individu narasumber akan pengalamannya dalam berpindah keyakinan, tentu saja hasil yang dipaparkan dalam artikel ini merupakan suatu yang mengandung penghayatan Individu yang tidak dapat dijelaskan secara terperinci.

Dalam penelitian ini juga disadari bahwa perbedaan agama sebelumnya antara peneliti dan narasumber menjadi salah satu hambatan untuk narasumber dalam mengungkapkan pengalamannya dengan terus terang. Mengingat pembahasan terkait agama adalah suatu pembahasan yang cukup sensitive bagi Sebagian orang.

DAFTAR PUSTAKA

UU Perkawinan No.1 tahun 1974

Abdi Fauji, Imam Sya'roni., "Faktor-Faktor Penyebab Melakukan Tindakan (Konversi) Pindah Agama (Studi Kasus Pindah Agama Di Desa Karadenan, Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi). Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam Vol 6 2015.

Alpian, Ermin, Leo Mardani, "Pernikahan Sebagai Penyebab Konversi Agama Di Kalangan Pemuda GPIBK Jemaat Bukit Zaitun Bakum". Jurnal Misioner Vol 2 tahun 2022.

Ari, Muhammad, Azizi Umar, "Jati Diri Kebangsaan Dalam Falsafah Pendidikan Islam", 5, Jurnal Al Hikmah, 2013, 20.

Arthayasa, I Nyoman, "Petunjuk Teknis Perkawinan Hindu", oleh Paramita: Surabaya), 1998.

Ni, Ketut, "Bentuk Perkawinan Matriarki Pada Masyarakat Hindu Bali Ditinjau Dari Perspektif Hukum Adat Dan Kesenjangan

Gender”. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol 5 tahun 2016.

Rakhmat, Jalaluddin. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Diedit oleh PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 2004.

Riris, Alamsyah Taher, “Pernikahan Antar Agama (Studi Fenomenologi Pada Konversi Agama Karena Menikah Di Kecamatan Sidikalang, Sumatera Utara)”. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol 3 tahun 2018.

Sugeng Pujileksono. *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Diedit oleh Instan Publishing. Malang, 2016.